

Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Era Modern

**Qurrota A'yun Al Fithri,^{1*} Aris Rohmatul Maula,² Nur Amalina Wafi' Azizah,³
Alfi Elma Diana,⁴**

^{1,2,3,4}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹qurrotaalfitri1@gmail.com, ²arisrohmatulmaula@gmail.com,
³nuramalinawafiazizah@gmail.com, ⁴elma.dyana28@gmail.com

Received: 2024-06-07

Revised: 2024-08-03

Approved: 2024-08-06

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstract

Islamic educational institutions in Indonesia continue to develop as education distributors. That proves that Islamic education is continuously developing and educating the nation's children. KH. Ahmad Dahlan was a prominent Indonesian figure who had ideas about renewing Islamic education and became a milestone in Indonesia's revival of Islamic education. This research aims to discover how institutional innovation in Islamic education, according to KH. Ahmad Dahlan, and its relevance in the modern era. This research uses a qualitative approach with a library study type of research. This research shows that KH. Ahmad Dahlan founded many educational institutions that integrated religious and general knowledge. He also implemented a modern education management system from Western schools guided by Islamic teachings. KH. Ahmad Dahlan's thoughts on education are relevant in modern life. KH. Ahmad Dahlan's thoughts on the education system have significantly contributed to the quality of education in Indonesia and its relevance in a global context.

Keywords: Islamic Education, Modern Education, Modern Era.

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang sebagai penyalur pendidikan. Hal itu membuktikan bahwa pendidikan Islam terus menerus mengembangkan dan mencerdaskan anak bangsa. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh Indonesia yang memiliki gagasan tentang pembaharuan pendidikan Islam dan menjadi tonggak kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana inovasi kelembagaan dalam pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan banyak mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Beliau juga menerapkan sistem manajemen pendidikan modern dari sekolah-sekolah Barat yang berpedoman pada ajaran Islam. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan masih relevan dalam kehidupan modern. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang sistem pendidikan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap mutu pendidikan di Indonesia dan relevansinya dalam konteks global.

Kata Kunci: Era Modern, Pendidikan Islam, Pendidikan Modern.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Menghadapi tantangan era modern, lembaga pendidikan Islam hendaknya merespons dengan baik setiap perkembangan dan perubahan. Ini dilakukan agar lembaga pendidikan Islam tidak mengalami ketertinggalan, melainkan siap menghadapi tantangan agar tujuan dari lembaga pendidikan Islam tetap tercapai. Lembaga pendidikan Islam di era ini dituntut agar mampu beradaptasi dan menyesuaikan sistem pelaksanaannya sesuai kemajuan zaman. Demikian pula bagi para pendidik agar mempunyai keterampilan yang diperlukan supaya tidak tertinggal dan tetap dilandasi dengan etika dan moral sesuai tuntunan Islam.¹

Di sisi lain, terdapat peluang terbuka bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, baik dari pemanfaatan teknologi digital sampai dengan pendidikan karakter. Dengan pemanfaatan teknologi digital, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan akses dan kualitasnya seperti pemanfaatan platform pembelajaran *online* atau sumber belajar yang dikemas dalam bentuk video, *e-book*, dan sebagainya.² Peluang lainnya juga dapat berupa pendidikan akhlak yang nantinya dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.³ Dari sini terlihat betapa pentingnya mengadakan berbagai inovasi dan strategi oleh lembaga pendidikan Islam supaya dapat menciptakan masyarakat yang literate serta menyadari pentingnya belajar yang relevan dengan tuntunan ajaran Islam.

Namun pada praktiknya, lembaga pendidikan Islam saat ini tidak bisa melepaskan diri dari peran para pemikir atau intelektual Muslim terdahulu. Salah satunya ialah KH. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai penggagas pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruannya dilakukan melalui organisasi, Muhammadiyah, dalam pemahaman keislaman mulanya sempat mendapat tantangan dari masyarakat. Mengingat sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia pada saat itu masih kolot atau ortodoks dalam menyikapi fenomena ini. Meskipun begitu, KH. Ahmad Dahlan tetap bersikap arif dan bijaksana dalam menghadapi tantangan tersebut.⁴

¹ Agus Samsul Bassar, Uus Ruswandi, and Muhammad Erihadiana, “Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 63–75, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>.

² Melisa Purba et al., “Pendidikan Agama Islam Di Tengah Arus Globalisasi : Peluang , Tantangan Dan Upaya Antisipasi,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 107–10, <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/21/11>.

³ Samsul Bassar, Uus Ruswandi, and Muhammad Erihadiana, “Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural” 8, no. 1 (2021): 69.

⁴Dhian Wahana Putra, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal TARLIM* 1, no. 2 (2018): 99–108, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>.

Kala itu KH. Ahmad Dahlan juga pernah disebut kafir karena telah meniru sistem pendidikan yang dibuat oleh orang Barat (orang kafir). Di mana pemikiran pembaruan KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan mengombinasikan antara keimanan dan kemajuan, yaitu dengan menerapkan sistem pendidikan Barat namun tetap memasukkan ajaran Islam demi menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. KH. Ahmad Dahlan dalam menyikapi hal tersebut tetap melakukan sistem pendidikannya dengan segala cita-cita yang diinginkan sesuai dengan tujuannya.⁵ Maka tidak dibisa dimungkiri bahwa KH. Dahlan adalah sosok kiai yang ikhlas lahir batin dalam mengabdi kepada bangsa dan agamanya.

Dalam perjuangannya, KH. Ahmad Dahlan tak pernah membedakan agama baik dari Islam ataupun non Islam. Menurutnya semua orang dari agama apapun tetap berhak mendapatkan pertolongan, dan tidak menjadi masalah jika bekerja sama dengan orang yang tidak beragama Islam selagi dapat memberikan manfaat bagi orang banyak. Baginya batasan larangan dalam kompromi antara Muslim dengan non Muslim hanya dalam persoalan akidah. Dalam hal akidah, seorang Muslim harus tegas dalam penolakan jika diajak berkompromi.⁶

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan telah memberikan sumbangsih dan corak tersendiri, yaitu dengan pemikiran pembaruan yang mengintegrasikan pelajaran agama dan umum. Menurutnya membenahi sistem pendidikan pribumi pada saat itu adalah salah satu metode yang tepat dalam membangun sebuah bangsa. Pemikirannya mengenai tujuan pendidikan yang sempurna ialah ketika menciptakan individu yang paham terkait ilmu agama (akhirat) dan umum (dunia), sehingga KH. Ahmad Dahlan membentuk suatu lembaga pendidikan dengan mengombinasikan antara pendidikan Barat (sekolah umum) dengan pendidikan Islam (pesantren).⁷

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa KH. Ahmad Dahlan telah berupaya dan berjuang melakukan pembaruan pendidikan agar masyarakat Indonesia dapat merasakan pendidikan yang sudah seharusnya bisa didapatkan. Pemikiran pembaruan pendidikannya tentu mempunyai relevansi dengan kondisi perkembangan zaman terkini yang mempunyai peluang dan tantangannya sendiri. Oleh karena itu, kajian ini

⁵Yuliana Hermawanti, “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Ilmiah Promis* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.58410/promis.v1i1.161>.

⁶ Yuliana Hermawanti.

⁷ Mubarok Tambak et al., “Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam (Perbandingan Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Terpadu),” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 84–94, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.3109>.

merupakan upaya eksploratif mengenai inovasi kelembagaan pendidikan Islam dan relasinya dengan pemikiran pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah buku “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan”.⁸ Selain buku itu, data lainnya adalah buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan inovasi kelembagaan pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya di era modern. Setelah data terkumpul, peneliti membaca, mempelajari, dan menganalisisnya. Adapun untuk proses analisis datanya terdiri dari 3 langkah yakni dengan mereduksi data, menyajikan, dan menyimpulkannya.

Hasil dan Pembahasan

Profil KH. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis merupakan nama kecil K.H Ahmad Dahlan (Kiai Dahlan) yang lahir pada 1 Agustus 1868 di Jawa tengah tepatnya di Kauman Yogyakarta. Sebutan Ahmad Dahlan didapatkan setelah melaksanakan ibadah haji di Mekkah. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, sementara ibunya bernama Siti Aminah. KH. Ahmad Dahlan lahir sebagai anak keempat dari tujuh bersaudara yang merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim seorang penyebar agama Islam di pulau Jawa.⁹

Lingkungan Kiai Dahlan dibesarkan sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Pengaruh lingkungan ini sangat mempengaruhi perjalanan hidupnya, menjadikannya seorang Muslim yang taat beragama. Kiai Dahlan belajar langsung dari ayahnya serta dari sahabat dan saudara iparnya. Ayahnya memberikan bimbingan dan pengajaran terkait pengetahuan agama Islam, hingga baca tulis Al-Qur'an. Di usianya yang ke 8 tahun, Kiai Dahlan sudah lancar membaca Al-Qur'an dan mengkhatamkannya.¹⁰

Setelah dirasa cukup usia dan memiliki bekal agama Islam yang baik. Kiai Dahlan belajar kepada ulama-ulama seperti KH. Muhammad Saleh, KH. Muhsin, KH.

⁸ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020).

⁹ Wahyu Lenggono, “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia),” *Islamadina; Jurnal Penddikan Islam* 19, no. 1 (2018): 43–62.

¹⁰ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020).

Mahfuz, KH.R. Dahlan, Sayid Bakri, Syekh Amin serta Syekh Khayyat Sattokh. Sebelum membangun Muhammadiyah, Kiai Dahlan aktif mengajar ilmu agama di sekolah-sekolah negeri, berdagang, dan berdakwah.¹¹

Semasa kanak-kanak, Kiai Dahlan merupakan pribadi yang ramah dan mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya, rajin, jujur, gemar menolong, cerdas dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan, serta kreatif. Kreativitasnya terlihat dari kemampuannya dalam menciptakan kerajinan serta beragam jenis alat permainan. Selain itu, jiwa kepemimpinan Kiai Dahlan mulai tampak pada masa remajanya dan mempunyai kemampuan beradaptasi yang baik, sehingga kehadirannya mudah diterima masyarakat.¹²

Pada tahun 1889, Kiai Dahlan menikah dengan Siti Walidah. Siti Walidah (Nyi Dahlan) merupakan pendiri ‘Aisyiyah dan dihormati sebagai pahlawan nasional. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai enam orang anak. Selain menikah dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan juga menikah dengan beberapa perempuan dalam waktu berbeda yang semuanya sudah berstatus sebagai janda. Perempuan tersebut bernama Nyai. H. Abdullah, Nyai Yasin dari Pakualaman, Nyai Aisyah dan Nyai Rum (adik KH. Munawwir dari Krupyak).¹³

Kiai Dahlan bersama putranya Muh. Siradj pergi ke Mekkah pada tahun 1903 untuk mendalami ilmu agama yang telah didapatkan sebelumnya. Kiai Dahlan pernah belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau yang merupakan salah seorang guru KH. Hasyim Asy’ari yang mendirikan Nahdatul Ulama. Kiai Dahlan juga mempelajari ilmu Fikih dari Kiai Muhtaram Banyumas, Kiai Macful Tremas, Syekh Said Jamani, Syekh Saleh Bafadhal, Syekh Said Babusyel. Kiai Dahlan belajar ilmu hadis dari Mufti Syafi’i, ilmu falak dari Asyaari Baweyan, serta ilmu qiraat dari Syekh Ali Mishri. Selama di Makkah, Kiai Dahlan menjalin hubungan baik dengan Kiai Muhammad Khatib Minangkabau, Kiai Nawawi Bantan, Kiai Fakih Maskumambang Gresik, Kiai Mas Abdullah Surabaya, dan para kiai lainnya.¹⁴

Di tahun 1906, Kiai Dahlan pulang ke Kauman dan mengajar ilmu agama di berbagai sekolah yang terletak di Yogyakarta seperti *Kweekschool* dan *Opleiding chool Voor Inlandsche*. Kemudian pihak keraton Yogyakarta memilihnya sebagai khatib tetap

¹¹ Wahyu Lenggono, “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia).”

¹² Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*.

¹³ Ibid.

¹⁴ Fahrul Rahmad, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak K.H. Ahmad Dahlan* (Samata: Guepedia, 2022).

di masjid Agung. Kiai Dahlan merupakan sosok yang gigih dalam memperjuangkan kemajuan pendidikan di Indonesia, pendiri organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta.¹⁵ Dalam surat keputusan presiden nomor 657 tahun 1961, pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai pahlawan nasional atas kontribusinya terutama melalui perjuangan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam.¹⁶

Sekolah dan Madrasah Menurut KH. Ahmad Dahlan

Kiai Dahlan adalah seorang ulama yang dikenal sebagai sosok yang tak banyak bicara namun aktif beramal.¹⁷ Dalam pendidikan di Indonesia, Muhammadiyah sebagai organisasi yang didirikannya memiliki peran penting karena mendirikan banyak lembaga pendidikan Islam modern yang diwujudkan dalam model pengajaran yang diterapkannya. Muhammadiyah menekankan keselarasan pengetahuan agama dan umum sebagai bekal peserta didik untuk menjawab tantangan zaman.¹⁸ Pemikiran Kiai Dahlan terkait sistem pendidikan Islam menekankan pembaruan ke arah kemajuan, kemoneran, gerakan *alma'un* (penyantunan), penolong kesengsaraan umum serta melindungi umat Muslim dari berbagai ancaman yang datang dari luar.¹⁹

Salah satu gagasan Kiai Dahlan yaitu membangun madrasah Muhammadiyah yang berusaha mengintegrasikan pendidikan pesantren dan Barat. Hal itu Muhammadiyah berkembang dan lembaga pendidikannya memiliki berbagai jenjang dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, baik itu sekolah umum hingga sekolah agama/madrasah. Artinya Kiai Dahlan sukses memperkenalkan manajemen pendidikan modern pada lembaga pendidikan Muhammadiyah.²⁰

Kiai Dahlan berhasil membangun sistem pendidikan Islam modern yakni pembelajaran sistem klasikal ala Barat dengan sarana prasarana bangku, kursi, papan tulis, dan meninggalkan sistem *sorogan* dan *bandongan* ala pesantren.²¹ Dalam pandangannya, adopsi sistem pendidikan model Barat bukan berarti tidak mementingkan ajaran agama karena sistem pendidikan adalah sektor yang perlu dikembangkan secara mandiri. Sistem pendidikan yang dibangunnya bersifat terpadu

¹⁵ Fahrul Rahmad.

¹⁶ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*.

¹⁷ Asrori Mukhtarom.

¹⁸ Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)."

¹⁹ Husin, "Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Global Education* 1, no. 1 (2020): 662–84.

²⁰ Husin.

²¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

antara ilmu agama dan umum dalam satu sistem utuh, baik di madrasah, sekolah, perguruan umum, maupun pondok pesantren. Baginya lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang memadukan ajaran agama dan dunia. Hal ini dapat menjadi alternatif dari sistem pendidikan yang pada masa itu yang hanya menekankan pada pendidikan agama Islam saja dan tidak terbuka terhadap perkembangan zaman.

Pada awalnya sistem pendidikan Kiai Dahlan direspon dengan negatif oleh kelompok Islam tradisional sebab dianggap menjalankan sistem pendidikan ala Barat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sistem pendidikan tersebut dapat diterima secara luas bahkan ditiru dalam sistem pendidikan umat Islam. Muhammadiyah mendorong pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan kecerdasan, sehingga mampu mencetak generasi berkarakter dan memiliki kecerdasan intelektual agar mampu bersaing dengan tuntutan zaman.²²

Dapat dipahami bahwa gagasan-gagasan barat terkait sistem pendidikan bersifat integralistik. Pandangannya timbul akibat perbedaan dalam 2 sistem pendidikan pada masa itu. Sistem pendidikan pesantren yang menitikberatkan pada pendidikan Islam dan pembentukan karakter saleh. Sedangkan sistem pendidikan sekolah model Belanda tidak memasukkan ajaran agama dalam kurikulumnya. Pemerintah Belanda pada waktu itu hanya fokus pada pendidikan umum tanpa memasukkan pendidikan agama. Karena itu, Kiai Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda supaya memasukkan ilmu agama ke dalam pendidikan modern.

Gagasan Kiai Dahlan muncul sebab terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan. Menurutnya ilmu agama dan ilmu keduniaan merupakan kedua ilmu yang tak bisa dipisah antara satu sama lain.²³ Kiai Dahlan mendirikan dua model persekolahan, yakni model persekolahan dan madrasah sebagai upaya menyeimbangkan model pendidikan Barat yang mementingkan dimensi kognitif dan model pendidikan Islam yang dimensi kognitifnya kurang dikembangkan.²⁴

Model pengajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh Kiai Dahlan bersifat kontekstual, bukan tekstual. Artinya dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya dipahami secara kognitif saja namun juga harus diperaktikkan sesuai dengan keadaan. Adapun corak kontekstual yang dikembangkan dalam pengajarannya yaitu metode pembelajaran dengan proses penyadaran. Contohnya seperti saat Kiai Dahlan

²² Erjati Abbas, “Pembaharuan Pendidikan Prespektif Ahmad Dahlan,” *RI’AYAH* 5, no. 2 (2020): 215–27, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2822/1914>.

²³ Putra, “Konsep Pendidikan Islam.”

²⁴ Husin, “Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.”

memberikan pengajaran tentang surah *Al-Ma'un* yang menekankan pentingnya menolong orang-orang fakir miskin dan mengajarkan dengan berulang kali, sehingga santri tersebut sadar bahwa memperhatikan dan menolong fakir miskin adalah hal yang dianjurkan dalam surah *Al-ma'un*. Ketika surah *Al-ma'un* ini sudah diamalkan oleh murid-muridnya barulah Kiai Dahlan melanjutkan pembelajaran dengan materi lainnya. Artinya proses pembelajaran Kiai Dahlan tidak hanya mementingkan teori saja namun juga pengamalan atau praktik.²⁵

Pengajaran yang ditekankan oleh Kiai Dahlan merupakan penyadaran umat. Ayat Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan bukan hanya sekadar dihafalkan, namun nilai-nilai dari pengajaran diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang dipelajari bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi bagi masyarakat luas. Hal itu menunjukkan bahwa Kiai Dahlan berupaya untuk membangun generasi yang memiliki kondisi mental, spiritual, dan intelektual yang berkualitas secara komprehensif. Adapun faktor yang mendorongnya dalam mentransformasi pendidikan antara lain: 1) Umat Islam mengalami ketertinggalan dan kebodohan hampir dalam setiap aspek kehidupan, 2) Banyaknya penduduk Indonesia yang dilanda kemiskinan, 3) Pendidikan Islam yang dinilai terlalu tradisional dan kuno seperti pesantren.²⁶

Gagasan-gagasan Kiai Dahlan dapat dijadikan sebagai alternatif jawaban dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan. Salah satu sarannya adalah kurikulum madrasah perlu memasukkan ilmu umum. sehingga Kiai Dahlan memadukannya dalam madrasah Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah mempersiapkan lulusannya untuk memiliki keseimbangan antara sikap religius dengan kecerdasan yang dimilikinya. Muhammadiyah memberikan solusi dalam menjawab tantangan zaman yakni dengan menyiapkan generasi penerus bangsa yang mampu bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat serta mampu menjawab tantangan zaman.²⁷ Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya pemikiran Kiai Dahlan terkait sistem pendidikan bersifat progresif.

Di era-modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Orang yang menutup diri atau tidak terbuka terhadap perkembangan zaman akan berpotensi tertinggal. Di sisi lain, orang yang cerdas namun tidak diimbangi dengan kepribadian yang baik jika dibiarkan akan berpotensi menimbulkan kerusakan. Hal itu

²⁵ Putra, "Konsep Pendidikan Islam."

²⁶ Husin, "Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam."

²⁷ Husin.

adalah indikasi perlunya keseimbangan ilmu agama dan umum agar menjadi pribadi yang utuh baik secara pemikiran maupun tindakan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern. Pendekatan ini relevan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter dan spiritual yang baik.

Konsep Lembaga Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

Bagi Kiai Dahlan pendidikan Islam memiliki tujuan penting untuk melahirkan sosok pribadi utuh, yakni mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum, spiritual, serta material.²⁸ Pendidikan Islam yang diajarkan Kiai Dahlan mengarah pada pembentukan pribadi Muslim yang alim dan berbudi pekerti luhur, berpandangan luas, serta kesiapan dalam berjuang untuk memajukan masyarakat dalam pendidikan. Konsep pendidikan Islam Kiai Dahlan bisa dilihat dari usahanya untuk menunjukkan sistem pendidikan integral, yakni mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, memiliki corak intelektual, menjaga keseimbangan, religius, serta moral.²⁹ Lembaga pendidikan memiliki komponen, antara lain peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana, dan pengelola.³⁰ Hal tersebut juga terdapat pada lembaga pendidikan Kiai Dahlan:

1. Peserta didik

Peserta didik ialah subjek belajar yang memiliki potensi dasar untuk dikembangkan.³¹ Kiai Dahlan memiliki gagasan bahwa semua golongan sosial baik itu dari golongan ningrat, kelas menengah dan bawah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi peserta didik dalam lembaga pendidikan. Gagasan tersebut memang sedikit bertentangan dengan kenyataan saat itu, bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan saat itu hanya menerima peserta didik yang berasal dari keluarga ningrat. Kiai Dahlan juga memberi kesempatan pendidikan secara rata tanpa memandang jenis kelamin, karena laki-laki dan perempuan memiliki

²⁸ Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah, “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan,” *JUKIM Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2024): 103–9, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>.

²⁹ Roybah and Abdul Munib, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia” 8, no. 1 (2022), <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/1342>.

³⁰ Amiruddin Tumanngor, James Ronald Tambunan, and Pandapotan Simatupang, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: K-Media, 2021).

³¹ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Medan: Rahmat Hidayat and Abdillah, Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

kedudukan yang sama.³² Meski faktanya pada saat itu perempuan kurang mendapatkan kebebasan termasuk dalam hal pendidikan. Padahal perempuan ialah *madrasah ula* bagi anak-anaknya.

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik ialah sosok yang memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang lebih baik.³³ Kiai Dahlan mengatakan bahwa “menjadi guru juga menjadi murid”.³⁴ Maksud pernyataan tersebut ialah pendidik harus terus belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya sebab apabila pendidiknya pintar dan berakhhlak mulia, maka akan berdampak positif bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, hendaknya tenaga pendidik memahami dengan baik dan belajar terlebih dahulu materi yang akan diajarkan sebelum melakukan pembelajaran. Pendidik juga perlu memperhatikan metode pembelajaran yang cocok dengan peserta didik dan kurikulum.

3. Kurikulum

Sudah dapat diketahui dari awal bahwa kurikulum yang didesain oleh Kiai Dahlan, menjadikan satu kesatuan atau mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang. Pada konsep ini yang dibentuk oleh Kiai Dahlan mengharuskan kepada lembaga pendidikan madrasah atau sekolah yang dipimpin untuk memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif. Adapun materi pendidikan seperti yang sudah dijelaskan adalah pengajaran Al-Qur'an, Hadis, membaca dan menulis, menggambar dan berhitung. Materi Al-Qur'an dan Hadis tak hanya sekadar mampu membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan benar, namun pengajarannya terkait dengan fungsi ibadah, akhlak, musyawarah, toleransi beragama, perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya serta sebagainya. Selain itu, terdapat materi yang mencakup pembuktian, pemberian alasan pada Al-Qur'an dan Hadis menurut akal.³⁵

³² Mawaddah Warahmah, “Konsep Lembaga Pendidikan Islam Prespektif KH. Ahmad Dahlan (1868-1923M),” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2022): 111–21, <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v22i2.16820>.

³³ Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, 88.

³⁴ Hermawanti, “Konsep Pendidikan Islam.

³⁵ Warahmah, “Konsep Lembaga Pendidikan Islam.”

4. Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang proses pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam, Kiai Dahlan meniru model sarana dan prasarana dari sekolah Belanda yang pada saat itu merupakan hal baru seperti, papan tulis, kursi, meja, kapur serta peralatan pendukung lainnya.³⁶ Ketersediaan sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan Islam memang merupakan hal penting yang dapat menunjang terlaksananya proses pendidikan dengan baik.

5. Komponen Pengelolaan

Sistem pengelolaan lembaga pendidikan Kiai Dahlan meniru sistem sekolah Belanda. Akan tetapi, aspek yang diambil Kiai Dahlan dari sistem sekolah Belanda ke lembaga pendidikan Islam hanya mengambil sisi baiknya. Contoh bentuk pelaksanaan pembelajaran yang ditiru dari sistem sekolah Belanda seperti sistem kelas dan dalam pembelajarannya dilengkapi sarana dan prasarananya. Bedanya, Kiai Dahlan menjadikan pembelajaran Al-Qu'ran dan Hadis sebagai dasar pendidikan karena tujuan pendidikan Islam yang diharapkannya dapat menjadi sebuah konsep yang ideal.³⁷

Konsep lembaga pendidikan Islam yang dibentuk oleh Kiai Dahlan merupakan sebuah langkah positif menuju perubahan sistem pendidikan Islam yang mulanya hanya terpacu dalam ilmu agama saja menjadi berfokus pada ilmu Islam dan umum. Inovasi ini dilakukan bukan bermaksud menyudutkan sistem pendidikan Islam, namun sebagai usaha melengkapi dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan saat ini

Lembaga pendidikan adalah tempat terjadinya suatu proses pendidikan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih positif dan menghasilkan sebuah pengalaman dari lingkungannya.³⁸ Sebagai penyalur pendidikan, lembaga pendidikan mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang terjadi di masyarakat.³⁹ Peserta didik yang berada dalam lembaga

³⁶ Warahmah.

³⁷

³⁸ Dimas Bagus Irsalulloh and Binti Maunah, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2023): 17–26, <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas/article/view/164/189>.

³⁹ Arif Fiandi and Darul Ilmi, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.999>.

pendidikan akan mengalaminya, sehingga sudah menjadi tugas serta tanggung jawab setiap lembaga kependidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional.⁴⁰

Di antara hal yang membuat Kiai Dahlan menaruh perhatian besar kepada sistem pendidikan Indonesia, terutama sistem sekolah atau madrasah karena masyarakat membutuhkan lebih banyak sekolah dari pada yang disediakan pemerintah. Di saat munculnya politik etis kebutuhan pada pendidikan golongan tradisional hanya menekankan pada agama, namun tidak secara lengkap, hanya mencakup rukun Islam. Sementara itu, upaya pemerintah dalam pendidikan lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja bagi kepentingan kaum modal Belanda.⁴¹

Pada era modern ini, pendidikan agama Islam terus mengalami perubahan dan inovasi seiring dengan kemajuan teknologi. Namun, pembaruan tersebut harus tetap berlandaskan pada prinsip dasar pendidikan Islam. Artinya, pendidik dan peserta didik harus bisa memanfaatkan teknologi dengan optimal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus bersifat terbuka, tetapi harus tetap memperhatikan moral, kemanusiaan, dan akidahnya.⁴² Sehubungan dengan ini, Kiai Dahlan telah mengajarkan inovasi pendidikan Islam yang masih relevan dengan dunia pendidikan saat ini, antara lain:

1. Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Kiai Dahlan berupaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam pendidikan. Baginya kedua ilmu tersebut saling melengkapi dan dapat berjalan berdampingan untuk membentuk individu yang cerdas dan berkarakter. Ini berarti Kiai Dahlan telah mengupayakan pembentukan pribadi yang utuh, seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini relevan dengan pendidikan modern yang semakin yang berorientasi pada pembentukan individu yang cerdas secara akademik sekaligus berbudi pekerti luhur, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

2. Pendidikan yang Menjangkau Semua Kalangan

Kiai Dahlan telah berupaya untuk memberikan akses pendidikan kepada semua kalangan, termasuk perempuan dan mereka yang kurang mampu. Hal ini juga relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini yang menekankan bahwa

⁴⁰ Dwi Indah Cahyani et al., “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur,” *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 3 (2021), <https://media.neliti.com/media/publications/421430-none-f37490ea.pdf>.

⁴¹ Abbas, “Pembaharuan Pendidikan Prespektif Ahmad Dahlan.”

⁴² Bayu Suta Wardianto, “Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0,” *JPA*, no. 21 (2020): 2, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/4298/2308>.

pendidikan harus tersedia bagi setiap individu tanpa membedakannya berdasarkan jenis kelamin, latar belakang ekonomi, sosial maupun budaya.

3. Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, Kiai Dahlan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, sehingga peserta didik terlibat aktif di dalamnya.⁴³ Dalam praktik pembelajarannya, Kiai Dahlan juga menghargai dan mengembangkan potensi setiap peserta didik, sehingga terdapat proses tanya jawab dan diskusi dalam pembelajaran. Ini relevan dengan praktik pendidikan modern yang menekankan perlunya pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*.) Apalagi dengan kemajuan teknologi saat ini, banyak alat dan metode yang bisa digunakan pendidik dalam sebuah proses pembelajaran. Maka dari itu, pembelajaran bisa terlaksana sesuai harapan dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pribadi berilmu dan berkarakter.

Pemikiran Kiai Dahlan terkait pendidikan ini relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Menurutnya, kurikulum pendidikan Islam dibagi menjadi: 1) Pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, 2) Pendidikan individu yang bertujuan membentuk peserta didik dengan kepribadian utuh, mencakup keseimbangan antara mental dan pemikiran, agama dan kecerdasan, dunia dan akhirat 3), Pendidikan kemasyarakatan yang berusaha menumbuhkan minat peserta didik dalam hidup bermasyarakat.⁴⁴ Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan berbagai inovasi Kiai Dahlan dalam pembaruan pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam mampu menjaga relevansinya dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dan masyarakat.

Kesimpulan

KH. Ahmad Dahlan adalah ulama Indonesia yang mendirikan Muhammadiyah dan mencetuskan ide-ide cemerlang terutama dalam pembaruan pendidikan. Perjuangan pembaruannya dalam sistem pendidikan Islam modern sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga berkontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini menyimpulkan tiga aspek penting dari pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan. Pertama, integrasi ilmu agama dan umum dalam sekolah maupun madrasah, sehingga mampu mencetak generasi yang taat beragama sekaligus cerdas secara

⁴³M. Suyudi and Wahyu Hanafi Putra, *Pendidikan Islam: Potret Perubahan Yang Berkelanjutan* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024).

⁴⁴Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan."

intelektual. Baginya, keseimbangan antara ilmu agama dan umum adalah kunci keberhasilan dan kemajuan masyarakat. Kedua, dalam proses pengajarannya menggunakan model pengajaran kontekstual, bukan tekstual. Artinya dalam mengajar beliau tidak hanya menekankan teori saja namun praktik atau pengamalan juga tidak kalah penting. Ketiga, kesempatan pendidikan yang sama bagi semua kalangan termasuk perempuan yang pada saat itu masih belum mendapatkan akses secara bebas untuk menjalankan pendidikan. Dengan demikian, pemikiran dan perjuangan pembaruan KH. Ahmad Dahlan menjadi tonggak kebangkitan pendidikan Islam yang ada di Indonesia dan relevan untuk diterapkan di era ini.

Referensi

- Abbas, Erjati. "Pembaruan Pendidikan Prespektif Ahmad Dahlan." *RI'AYAH* 5, no. 2 (2020): 215–27. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2822/1914>.
- Agus Samsul Bassar, Uus Ruswandi, and Muhammad Erihadiana. "Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>.
- Amiruddin Tumanngor, James Ronald Tambunan, and Pandapotan Simatupang. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Arif Fiandi and Darul Ilmi. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.999>.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Asrori Mukhtarom. *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Banten: Desanta Muliavistama, 2020.
- Bassar, Samsul, Uus Ruswandi, and Muhammad Erihadiana. "Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural" 8, no. 1 (2021): 63–75.
- Bayu Suta Wardianto. "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0." *JPA*, no. 21 (2020): 2. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/4298/2308>.
- Dhian Wahana Putra. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan." *Jurnal TARLIM* 1, no. 2 (2018): 99–108. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>.
- Dimas Bagus Irsalulloh and Binti Maunah. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *PENDIKDAS; Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2023): 17–26. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas/article/view/164/189>.

- Dwi Indah Cahyani, Furqon Ulya, Muhammad Fiqri Muna, and Sayyidatul Fadhilah. “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.” *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 3 (2021). <https://media.neliti.com/media/publications/421430-none-f37490ea.pdf>.
- Fahrul Rahmad. *Pendidikan Islam Bidang Akhlak KH. Ahmad Dahlan*. Samata: Guepedia, 2022.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Husin. “Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 1, no. 1 (2020): 662–84.
- M. Suyudi and Wahyu Hanafi Putra. *Pendidikan Islam: Poteret Perubahan Yang Berkelanjutan*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024.
- Mawaddah Warahmah. “Konsep Lembaga Pendidikan Islam Prespektif KH. Ahmad Dahlan (1868-1923M).” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2022): 111–21. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v22i2.16820>.
- Melisa Purba, Sinta Sri Mogana Pane, Ummi Dearn Saragih, and Reza Noprial Lubis. “Pendidikan Agama Islam Di Tengah Arus Globalisasi : Peluang , Tantangan Dan Upaya Antisipasi.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 107–10. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/21/11>.
- Mubarok Tambak, Husni, Hairunnas Rajab, and Muhammad Faisal. “Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam (Perbandingan Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Terpadu).” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 84–94. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.3109>.
- Rahmat Hidayat and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Rahmat Hidayat and Abdillah, Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).
- Roybah and Abdul Munib. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia” 8, no. 1 (2022). <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/1342>.
- Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah. “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan.” *JUKIM Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2024): 103–9. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>.
- Wahyu Lenggono. “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia).” *Islamadina; Jurnal Penddikan Islam* 19, no. 1 (2018): 43–62. https://jurnalmasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897?__cf_chl_tk=J2BH6ftKSy4hNLBIC.XWcS9_77wyJM1JerCuu2luwZA-1722227914-0.0.1.1-4052.
- Warahmah, Mawaddah. “Konsep Lembaga Pendidikan Islam Prespektif KH. Ahmad Dahlan (1868-1923M).” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2022): 86–101.

Yuliana Hermawanti. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmiah Promis* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.58410/promis.v1i1.161>.